

TUGAS PENDIDIK ISLAM DAN PERMASALAHANNYA YANG DIHADAPI DI SEKOLAH

Muhniansyah Arasyid Mahani

UIN Antasari Banjarmasin

muhnimahaniantasari@gmail.com

Abstract

Islamic educators are a crucial component of the educational process in schools. Their role extends beyond merely delivering instructional material; they are also responsible for guiding, educating, directing, training, and evaluating students to ensure their optimal development. In carrying out these duties, educators encounter various challenges within the school environment. Internal challenges include the need for professionalism, high or excessive workloads, a lack of institutional support, and the diverse characteristics of students. External challenges involve frequent curriculum changes, technological advancements, and societal demands.

Keywords: Duties of Islamic educators, challenges faced by educators, schools.

Abstrak

Pendidik Islam merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik agar berkembang secara optimal. Dalam melaksanakan tugas tersebut, pendidik menghadapi berbagai permasalahan di sekolah. Dari aspek internal guru harus profesional, beban kerja yang tinggi atau berlebih, kurangnya dukungan dari pihak sekolah, dan perbedaan karakteristik siswa. Sedangkan aspek eksternal seringnya perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, dan tuntutan masyarakat.

Kata Kunci : Tugas Pendidik Islam, Permasalahan Pendidik, Sekolah

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Pendidik, sebagai agen utama dalam proses pembelajaran, memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan sistem pendidikan. Namun, dalam pelaksanaan tugasnya, pendidik seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan kompleks yang dapat mempengaruhi efektivitas dan kualitas pendidikan di sekolah.

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan pribadi siswa agar dapat menjadi individu yang berkualitas. Namun, di tengah-tengah tugas tersebut, pendidik dihadapkan pada sejumlah permasalahan yang dapat mempengaruhi kinerja mereka dan dampaknya pada proses belajar-mengajar.

Beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh pendidik melibatkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi beban kerja yang tinggi, kurangnya dukungan dari pihak sekolah, serta tantangan dalam menghadapi perbedaan individual siswa. Di sisi lain, faktor eksternal seperti perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, dan tuntutan masyarakat turut

memberikan tekanan tambahan bagi pendidik.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, penting untuk memahami secara mendalam permasalahan yang dihadapi oleh pendidik di sekolah. Dengan pemahaman tersebut, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk memberikan solusi yang efektif dan mendukung kinerja pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Pembahasan

Pengertian Pendidik

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe-hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik (M.Ramli, 2015; 62). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik (W.J.S.Poerwadarminta, 1991: 250). Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata teacher artinya pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, dipusat-pusat pelatihan disebut sebagai trainer atau instruktur.

Demikian pula dalam bahasa Arab seperti kata al-mualim(guru), murabbi(mendidik), mudarris(pengajar) dan ustad (Idi Warsah, 2021; 9. Secara terminology beberapa pakar pendidikan berpendapat, Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) (Ahmad Tafsir, 2002; 74-75. Sedangkan Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani(spiritual father)bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk (Abdul Mujib, 2008; 88).Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak (Rama Yulis dan Syamsul Nizar, 2010; 139). Secara umum dijelaskan pula oleh Maragustam Siregar, yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.

Dalam dunia pendidikan, pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. dalam beberapa hadits disebutkan : “jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak. Dalam hadits lain: “tinta seorang ilmuwan lebih berharga ketimbang darah para syuhada “. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang rosul (M.Indra Saputra, 2015; 235).

Al- Ghozali menukil pernyataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup dengannya akan mendapatkan pancaran cahaya keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik niscaya manusia seperti binatang, sebab:

“pendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat insaniyah dan ilahiah.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, peran seorang pendidik sangatlah luas dan mendalam. Pendidik tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab sebagai figur orangtua atau bapak rohani (spiritual father) bagi para peserta didik. Pendidik diharapkan memberikan contoh yang baik (suritauladan) dalam kehidupan sehari-hari, membina aspek mental dan jiwa peserta didik, serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Tanggung jawab pendidik melibatkan pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, dan aspek spiritual peserta didik. Lebih lanjut, kesimpulan dapat diambil bahwa pendidik dalam Islam memiliki peran penting dalam upaya mengarahkan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh individu. Prinsip dan nilai ajaran Islam menjadi pedoman utama dalam proses pendidikan, dengan tujuan untuk menciptakan insan yang berakhlakul karimah, yaitu individu yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena pendidik adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan unsur-unsur yang ada dalam sebuah aktivitas pendidikan, terutama anak didik. Diantaranya sebagai berikut :

Rasulullah SAW

Kedudukan Rasulullah Saw. sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT, sebagai teladan bagi ummat dan rahmat bagi seluruh alam. Dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Ahmad yang artinya: *“Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya saya diutus (kepada manusia hanyalah) untuk menyempurnakan akhlak.”* (H.R. Ahmad).

Rasulullah Saw. dari potret sejarahnya dikenal sebagai manusia yang paling berakhlak dan dipatuhi sehingga dalam masa kehidupannya sukses mendidik generasi-generasi Islam. Sebagai seorang pendidik ummat manusia yang mengajarkan agama Islam dan ketauhidan serta etika kehidupan, Rasulullah Saw. memiliki kepribadian dan akhlak yang sangat mulia, yang pantas dijadikan teladan bagi seluruh ummat manusia, hal tersebut senantiasa tercermin dalam kehidupannya.

Orang tua

Selain pendidik (guru), yang paling berperan penting yaitu orang tua. Orang tua sebagai pembimbing dalam lingkungan keluarga disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Menurut Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, tanggung jawab terbesar pendidikan Islam menurut ajaran Islam dipikul oleh orang tua anak, karena orang tua lah yang menentukan pola pembinaan pertama bagi anak (Hasan Basri dan Beni Ahmad, 2010; 84). Menurut J.I.G.M Drost, orang tua lah yang pertama tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusiawi, dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap oranglain

(M. Ramli, 2015; 66). Orang tua yang merupakan titik dan pemeran awal dalam membimbing, mengasuh, memberikan perhatian, kasih sayang, dan memotivasi sehingga anak didik dapat mencapai kesuksesan dalam belajar. Kesuksesan seorang anak kandung adalah merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua. Kendati orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab utama dalam proses pengembangan potensi anak didik, namun memiliki waktu yang terbatas hal ini disebabkan misalnya dengan kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika hanya dikelola secara alamiah.

Menurut Rasulullah pendidik berkedudukan sebagai orang tua. Sebagaimana terdapat di dalam hadist di bawah yang artinya : *“Dari Abu Hurairrah dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya saya bagi kamu semua laksana ayah terhadap anaknya, saya mengajarkan kepada kamu semua ketika mendatangi wc, maka janganlah kamu semua menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya. (Nabi) memerintahkan untuk membersihkan (istinja’) dengan menggunakan 3 batu, (Nabi) mencegah untuk tidak melakukannya dengan kotoran kering dan tulang. Dan (Nabi) mencegah seorang laki-laki membersihkan dengan tangan kanannya.”* (HR. Abu Daud dalam kitab bersuci) (M. Indra Saputra, 234).

Hadist di atas dengan jelas mengatakan bahwa Rasulullah bagaikan orangtua dari para sahabatnya. Pengertian bagaikan orangtua adalah mengajar, membimbing, dan mendidik anak-anak seperti yang pada umumnya dilakukan oleh orang tua.

Guru

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa salah satu pendidik yang memiliki peranan yang sangat penting yaitu guru setelah orang tua. Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 disebutkan guru adalah pendidik profesional. Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 disebut sebagai pendidik adalah tenaga kependidikan (M. Ramli, 2015; 67). Guru adalah suri teladan kedua setelah orang tua. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu, serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik. Guru yang bekerja sebagai tenaga pengajar adalah elemen yang terpenting dan ikut bertanggung jawab dalam proses pendewasaan bagi anak didik tersebut.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa guru dapat diartikan sebagai sosok yang mempunyai kewenangan dan bertanggung jawab sepenuhnya di kelas atau di sekolah untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik yang dimiliki sehingga mampu mandiri dan mengembangkan nilai kepribadian sesuai ajaran Islam, dengan demikian tujuan akhirnya adalah kedewasaan dan kesadaran untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah Swt. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja maupun tidak. Sudah barang tentu, pekerjaan sebagai guru tidak sama dengan pekerjaan apapun, di luar itu pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan (Ahmad Farid, 2004; 15). Keahlian sebagai guru atau pendidik dalam Islam tidak hanya sekedar memiliki kemampuan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik

sebagaimana yang terjadi pada umumnya, namun diperlukan syarat dan kepribadian yang ketat serta memadai untuk menjadi seorang guru atau pendidik dalam Islam.

Syarat-syarat Pendidik

Menjadi seorang pendidik bukanlah hal yang mudah atau sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi seorang pendidik harus dibekali oleh syarat-syarat yang dapat menunjang keberhasilannya dalam proses mengajar sehingga dapat optimal. Diantara syarat-syarat menjadi pendidik adalah:

- a. Pendidik Harus Beriman
- b. Pendidik Harus Berilmu
- c. Pendidik harus mengamalkan ilmunya
- d. Pendidik harus adil
- e. Pendidik harus berniat ikhlas
- f. Pendidik harus berlapang dada

Ahmat Tafsir Menjelaskan, bahwa untuk menjadi seorang pendidik harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Tentang Umur, harus sudah Dewasa
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- d. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi (M.Indra Saputra, 2015; 239).

Tugas Pendidik

Pendidik memiliki tugas yang sangat penting dalam proses pendidikan, yakni mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik, agar dapat dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang paling optimal (kedewasaan). Dalam hal ini, pendidik harus mampu memberikan bekal kepada peserta didik mengenai makna hakikat hidup dan moralitas seperti apa yang diperlukan peserta didik untuk hidup di masyarakat. Oleh karena itu, tugas pendidik bukan hanya sekedar melakukan aktivitas pendewasaan, tetapi juga harus mampu memberikan bekal keterampilan untuk menjalani kehidupan (Ibrahim Hasan, 2021).

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan (gu dan ru) yang berarti “digugu dan ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (di ikuti) karena guru mempunyai kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya.

Seorang pendidik bukanlah bertugas memindahkan atau mentrasfer ilmunya kepada orang lain atau kepada anak didiknya. Tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah fasilitator dan perencanaan. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Sebagai instruksional (pengajar), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai educator (pendidik), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai managerial (pemimpin), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarah, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan (Moh. Asnawi, 2013; 46-47).

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tugas utama pendidik adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Sedangkan tugas seorang pendidik dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya;
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang;
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat;
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik;
- e. Memberi bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya (Ibrahim Hasan, 2021; 42).

Selain dari pendapat di atas Saiful Bahri Djamarah merinci tugas pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Mengoreksi peserta didik dengan membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai ke psikomotor;
- b. Menginspirasi peserta didik dalam kemajuan belajarnya dengan memberikan petunjuk dan arahan bagaimana cara belajar yang baik dan mengatasi permasalahan lainnya;
- c. Memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada

peserta didik;

- d. Mengelola kegiatan akademik (belajar);
- e. Memberikan dorongan kepada peserta didik agar bergairah dan aktif belajar;
- f. Menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran; g. Memberikan fasilitas yang memungkinkan kegiatan belajar;
- h. Membimbing peserta didik untuk menjadi manusia dewasa susila yang cakap;
- i. Mendemonstrasikan bahan pelajaran yang sudah dipahami;
- j. Mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif;
- k. Menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan prosesinteraktif edukatif;
- l. Memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran; m. Menjadi evaluator yang baik dan jujur (Syaiful Bahri Djamarah, 2010; 43-48).

Dalam tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memerhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan peserta didik.
- b. Membangkitkan gairah peserta didik
- c. Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik
- d. Mengatur proses belajar mengajar yang baik
- e. Memerhatikan perubahan-perubahankecendrungan yang mempengaruhi proses mengajar
- f. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar (Asnawi, 47).

Mendidik lebih bersifat kegiatan berkerangka jangka menengah atau jangka panjang. Hasil pendidikan tidak dapat dilihat dalam waktu dekat atau secara instan. Pendidikan merupakan kegiatan integratif olah pikir, olah rasa, dan olah karsa yang bersinergi dengan perkembangan tingkat penalaran peserta didik.

Mendidik bobotnya adalah pembentukan sikap mental/kepribadian bagi anak didik, sedang mengajar bobotnya adalah penguasaan pengetahuan, keterampilan dan keahlian tertentu yang berlangsung bagi semua manusia pada semua usia. Contoh seorang guru matematika mengajarkan kepada anak pintar menghitung, tapi anak tersebut tidak penuh perhitungan dalam segala tindakannya.

Tidak setiap guru mampu mendidik walau pun ia pandai mengajar, untuk menjadi pendidik guru tidak cukup menguasai materi dan keterampilan mengajar saja, tetapi perlu memahami dasar-dasar agama dan norma-norma dalam masyarakat, sehingga guru dalam pembelajaran mampu menghubungkan materi yang disampaikan dengan sikap dan kepribadian yang harus tumbuh sesuai dengan ajaran agama dan norma norma dalam masyarakat. Jadi, jika hasil pengajaran dapat dilihat dalam waktu singkat atau paling lama tiga tahun, keluaran pendidikan tidak dapat dilihat sebagai satu hasil yang segmentatif. Hasil pendidikan tercermin dalam sikap, sifat, perilaku, tindakan, gaya menalar, gaya merespons, dan corak pengambilan keputusan

peserta didik atas suatu.

Menurut Abuddin Nata, secara sederhana tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Sedangkan tugas pokok pendidik adalah mendidik dan mengajar (Asnawi, 47). Mendidik ternyata tidak semudah mengajar. Dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu mengilhami peserta didik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik sehingga mampu memotivasi peserta didik mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari peserta didik.

Dalam konteks mengajar, pendidik mesti menyadari bahwa setiap mata pelajaran mestinya membawa dan mengandung unsur pendidikan dan pengajaran. Unsur pendidikan, dimaknai dapat membina dan menempa karakter pendidik agar berjiwa jujur, bekerja secara cermat dan sistematis. Sedangkan unsur pengajaran dimaknai untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik kepada setiap mata pelajaran yang diterimanya.

Secara khusus, bila dilihat tugas guru pendidikan agama (Islam) adalah di samping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagamaan yang dibangun melalui pengajaran agama tersebut. Artinya tugas pokok guru agama menurut Abuddin Nata adalah menanamkan ideologi Islam yang sesungguhnya pada jiwa anak.

Pada uraian yang lebih jelas Abuddin Nata lebih merinci bahwa tugas pokok guru (pendidik) adalah mengajar dan mendidik. Mengajar disini mengacu kepada pemberian pengetahuan (transfer of knowledge) dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan mendidik mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter si anak dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berakhlak.

Ramayulis, menguraikan tugas pendidik sebagai warasat al-anbiya (pewaris nabi), pada hakekatnya mengemban misi rahmat li al-alamain yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Untuk melaksanakan tugas demikian, pendidik harus bertitik tolak pada amar ma'ruf nahi mungkar, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, islam dan ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moral. Muh. Uzer Usman, menjelaskan bahwa tugas guru (pendidik) sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. (Asnawi, 50).

Pada bagian lain, Usman menyoroti tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat memotivasi bagi siswanya dalam belajar.

Sedangkan tugas guru pada bagian lain adalah terhadap kehidupan bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara. Pada bidang ini guru merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Permasalahan yang Dihadapi di Sekolah

Permasalahan yang dihadapi di sekolah dalam pendidikan Islam dengan melihat dari dua sisi permasalahan pokok yaitu permasalahan internal dan permasalahan eksternal. Berikut penjelasannya:

Permasalahan Internal

Salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidik dan proses pembelajaran adalah permasalahan internal dari pendidik atau guru. Betapapun kemajuan teknologi telah menyediakan berbagai alat untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran, namun posisi pendidik / guru merupakan variabel penting bagi keberhasilan pendidik. Menyadarkan guru bahwa pekerjaan mereka merupakan pekerjaan professional merupakan “upaya awal” yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan sesuai dengan harapan.

Masih adanya anggapan bahwa semua orang bisa menjadi guru, asalkan mereka dapat menyampaikan materi pelajaran, hal itu merupakan suatu pandangan yang keliru dan harus diluruskan. Sebab tugas dan fungsi guru itu bukan hanya sekedar penyampaian materi saja, akan tetapi adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan membimbing, melatih keterampilan, memotivasi agar siswa dapat memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Untuk itu para ahli pendidikan telah merumuskan beberapa kriteria guru / pendidik yang profesional tersebut sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidangnya sesuai dengan profesinya.
- 2) Memiliki ilmu yang mendalam untuk menunjang profesinya dan ilmu tersebut hanya mungkin diperoleh melalui lembaga pendidikan keguruan.
- 3) Memiliki kemampuan profesinya didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang diakui oleh masyarakat.
- 4) Memiliki kepekaan terhadap dinamika perkembangan masyarakat, baik perkembangan sosial, budaya, politik, maupun perkembangan teknologi (Ismi Adelia dan Oki Mitra, 2021; 38).

Berdasarkan kriteria guru/pendidik profesional tersebut, maka jelaslah bahwa profesi guru bukanlah sekedar usaha sambilan atau pekerjaan ojek (moor-lighter). Tetapi betul-betul harus didasarkan pada bidang keilmuan, dilakukan dengan penuh kesadaran dan penuh rasa tanggungjawab (amanah). Namun kenyataan di lapangan justru menunjukkan adanya guru / pendidik yang secara umum belum dapat dikatakan profesional. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh latar belakang pendidik rata-rata yang kualitasnya masih rendah., di samping motivasi menjadi guru/pendidik lebih didasarkan pada motivasi keagamaan. Menurut Abuddin Nata permasalahan tersebut disebabkan oleh:

- 1) Banyak diantara pendidik /guru berasal dari lembaga-lembaga non kependidikan.
- 2) Mereka direkrut menjadi tenaga pendidik karena alasan kebutuhan atau alasan-alasan lain yang sifatnya jauh dari pertimbangan akademik dan kompetensi professional

Permasalahan internal lainnya seperti beban kerja yang tinggi atau berlebih membuat pendidik merasa kelelahan dalam menjalankan tugasnya, kurangnya dukungan dari pihak sekolah seperti sarana dan prasarana yang tidak mencukupi dan dana yang terbatas, dan pendidik juga tidak memahami karakteristik perbedaan antar siswa.

Permasalahan Eksternal

Permasalahan eksternal pendidikan pada dasarnya dipengaruhi oleh dimensi dimensi perkembangan dari luar, seperti : sosial, budaya, ekonomi, politik, bahkan juga dipengaruhi oleh dimensi global. Dari berbagai permasalahan eksternal pendidikan dewasa ini, maka yang akan dikemukakan yaitu :

Permasalahan Dikotomi

Meskipun sistem pendidikan Islam telah mengalami peningkatan dan perbaikan, terdapat dualisme dalam kelembagaan pendidikan, yaitu antara pendidikan umum dan agama. Hal ini tampaknya merupakan warisan pemikiran Islam klasik yang memilih antara ilmu umum dan agama, sebagaimana konsep al-Ghazali tentang ilmu. Dualisme dalam sistem pendidikan saat ini menjadi permasalahan yang perlu dipertimbangkan, tidak hanya karena belum ditemukan solusi, tetapi juga karena meningkatkan kecemburuan sosial dan perbedaan yang semakin mencolok, menurut Syafi'i Ma'arif.

Keinginan untuk menyatukan penanganan dalam suatu sistem pendidikan nasional, meskipun diinginkan dan wajar, seringkali menjadi rumit. Permasalahannya terletak pada kekhawatiran akan jaminan pegangan yang sungguh-sungguh dan profesional, khususnya jika pendidikan Islam tidak ditangani oleh pihak agama (Depertemen Agama).

Permasalahan globalisasi dianggap sebagai kekuatan besar yang mempengaruhi tata kehidupan dunia secara menyeluruh dengan dampak yang kompleks. Globalisasi mengintegrasikan pendidikan nasional ke dalam pendidikan dunia, menjadi permasalahan aktual terutama terkait kualitas output pendidikan di masa mendatang. Dengan pergeseran paradigma keunggulan dari sumber daya alam ke sumber daya manusia berkualitas, pendidikan Islam menghadapi kompetisi tinggi dalam konteks globalisasi.

Situasi ini berhubungan erat dengan kenyataan bahwa globalisasi menciptakan semangat cosmopolitanisme, di mana masyarakat cenderung memilih sekolah di luar negeri sebagai tempat pendidikan anak-anak mereka, terutama jika sekolah di dalam negeri memiliki kualitas rendah secara kompetitif. Kecenderungan ini sudah terlihat di perguruan tinggi dan mungkin merambah ke tingkat sekolah menengah. Jika tantangan tersebut hanya bersifat kompetitif, masalahnya mungkin tidak terlalu serius, tetapi jika ada ketentuan standar internasional sebagai prasyarat

output pendidikan untuk mendapatkan akses ke pasar kerja global, hal tersebut dapat menjadi masalah serius bagi pendidikan Islam.

Sementara pendidikan Islam masih menghadapi permasalahan internal dan perjuangan untuk meningkatkan kualitas menuju standar internasional, perlu bagi para pakar pendidikan Islam untuk memikirkan peningkatan kualitas yang kompetitif, baik dari segi lembaga maupun proses pendidikannya. Dalam menghadapi pengaruh globalisasi, perlu adanya kesadaran untuk memberikan ruh Islam ke dalam kualitas pendidikan, mengatasi permasalahan internal, dan bersiap menghadapi kompetisi global (Ismi Adelia dan Oki Mitra, 2021).

Perubahan Kurikulum

Seringnya perubahan kurikulum yang diberikan kepada pendidik membuat pendidik harus menyiapkan diri untuk pelaksanaan kurikulum baru tersebut.

Perkembangan Teknologi

Tidak bisa kita hindari lagi bahwa teknologi semakin pesat berkembang dalam dunia pendidikan, oleh karena itu pendidik harus menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi itu sendiri dengan cara diberikan pelatihan teknologi untuk kelancaran tugasnya sebagai pendidik.

Tuntutan Masyarakat

Pihak masyarakat dalam hal ini orang tua siswa menghendaki agar anaknya berprestasi, cerdas dan mendapatkan ilmu-ilmu yang melatih anaknya terampil dan siap bekerja jika sudah lulus dalam pendidikannya.

Simpulan

Dalam konteks pendidikan peran pendidik tidak hanya sebatas penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur orang tua rohaniyah bagi peserta didik. Pendidik memiliki tanggung jawab luas dalam membimbing pertumbuhan jasmani, pengetahuan, keterampilan, dan aspek spiritual peserta didik.

Dengan demikian pendidik memiliki tanggung jawab kompleks dalam membentuk individu, tidak hanya sebagai pembawa ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembina sikap, karakter, dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma-norma masyarakat. Permasalahan dalam pendidikan Islam memerlukan perhatian serius baik dari segi internal maupun eksternal. Diperlukan upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru, mengatasi dikotomi dalam sistem pendidikan, dan menjawab tantangan globalisasi agar pendidikan Islam dapat bersaing secara kompetitif dalam skala internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Adelia, Ismi, dan Oki Mitra. "Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (25 Agustus 2021): 32–45. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.832>.
- Ahmad Farid. "Etika Guru dalam Pendidikan Islam, Telaah Terhadap Hadits Larangan Menerima Upah Bagi Guru." Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja

- Rosdakarya, 2002.
- Asnawi, Moh. "KEDUDUKAN DAN TUGAS PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 2 (28 Februari 2013): 36–52. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i2.28>.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Integrasi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hasan Basri dan Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ibrahim Hasan. "TUGAS PENDIDIK DALAM AL QURAN." Disertasi, UIN Sumatera Utara Medan, 2021.
- Idi Warsah. *Pendidik Inspiratif*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- M Indra Saputra. "HAKEKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 231–51.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Ramli, M. "HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK." *TARBIYAH ISLAMIYAH* 5, no. 1 (2015): 61–85.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.